



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21995>  
Volume 9, No. 1, 2024 (537-547)

---

# ANALISIS PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI KLASIK: DARI MERKANTILISME HINGGA MARXISME

**Iqbal Noor**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[iqnoor@ummi.ac.id](mailto:iqnoor@ummi.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini menguraikan latar belakang perkembangan pemikiran ekonomi klasik secara kronologis, dimulai dari merkantilisme pada abad ke-16 hingga marxisme pada pertengahan abad ke-19. Merkantilisme menekankan akumulasi kekayaan bangsa melalui surplus perdagangan internasional. Pemikiran ini kemudian dikritik Adam Smith yang mengemukakan bahwa sumber kemakmuran adalah tenaga kerja produktif, bukan emas atau perak. David Ricardo melengkapi pemikiran ekonomi klasik dengan teori comparative advantage. John Stuart Mill menyempurnakan ekonomi klasik dengan menekankan peran pemerintah. Karl Marx melontarkan kritik tajam terhadap kapitalisme dan mengemukakan konsep sosialisme dan komunisme. Menurut Marx, kapitalisme didasarkan pada eksploitasi kaum buruh oleh pemilik modal. Ia memprediksi kapitalisme pada akhirnya akan runtuh dan digantikan sistem sosialisme serta komunisme. Friedrich Engels melengkapi Marx dengan mengaitkan teori tersebut pada evolusi historis kepemilikan pribadi dan negara. Pemikiran Marx dikembangkan oleh David Harvey dalam kacamata geografi untuk mengkritisi struktur ekonomi-politik urban. Sementara itu melalui penelitiannya tentang ketimpangan global, Thomas Piketty mengaktualisasikan kembali pertanyaan Marx tentang akumulasi modal. Dengan demikian, meskipun ada banyak perbedaan, secara substansial pemikiran para ekonom klasik dan Marx saling melengkapi dalam memahami dinamika historis perekonomian.

**Kata Kunci:** pemikiran ekonomi, merkantilisme, ekonomi klasik, Marxisme, materialisme

## PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Salah satu awal mula pemikiran ekonomi adalah paham merkantilisme yang berkembang pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18. Menurut Nurske (1953) dalam jurnalnya, merkantilisme merupakan

sistem pemikiran ekonomi yang menekankan perlunya meningkatkan cadangan emas dan perak suatu negara dengan cara menggalakkan ekspor dan membatasi impor<sup>1</sup>.

Pemikiran ini muncul karena para pedagang dan pengusaha ingin memperkaya diri mereka dan bangsa mereka. Maka dari itu kebijakan ekonomi pemerintah pada waktu itu pun menitikberatkan pada upaya meningkatkan surplus neraca perdagangan internasional. Meskipun menuai banyak kritik, pemikiran merkantilisme telah menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu ekonomi modern<sup>23</sup>.

Setelah merkantilisme, lahir pemikiran ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith pada tahun 1776 melalui bukunya "The Wealth of Nations". Smith mengkritik paham merkantilisme dan mengemukakan bahwa sumber kemakmuran suatu bangsa bukanlah emas atau perak, melainkan tenaga kerja produktif. Ia juga menekankan pentingnya mekanisme pasar bebas yang diatur oleh tangan tak terlihat (invisible hand)<sup>4</sup>.

Selain Adam Smith, tokoh ekonomi klasik lainnya yaitu David Ricardo yang dikenal dengan teori comparative advantage-nya. Ricardo berpendapat bahwa negara sebaiknya mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang yang kurang memiliki keunggulan tersebut. Dengan begitu, perdagangan internasional dapat meningkatkan kemakmuran semua negara yang terlibat di dalamnya<sup>5</sup>.

Kemudian muncul John Stuart Mill yang menyempurnakan pemikiran ekonomi klasik. Ia menekankan pentingnya campur tangan pemerintah dalam perekonomian untuk melindungi masyarakat dari kegagalan pasar (market failure) dan mencapai pemerataan pendapatan<sup>6</sup>. Pemikiran Mill dianggap menjadi jembatan antara ekonomi klasik dan ekonomi neo-klasik.

Pada pertengahan abad ke-19, lahir pemikiran Marxisme yang sangat bertentangan dengan ekonomi klasik. Karl Marx bersama Friedrich Engels merumuskan sistem ekonomi dan filsafat sosial dalam bukunya Das Kapital. Pemikiran utama Marx adalah bahwa kapitalisme pada akhirnya akan runtuh akibat konflik kelas antara buruh dan pemilik modal, dan akan digantikan sistem sosialisme dan komunisme<sup>7</sup>. Karl Marx melihat bahwa sistem kapitalisme modern ditandai dengan adanya kelas borjuis yang memiliki modal dan menguasai alat-alat produksi, serta kelas proletar yang tidak memiliki apa-apa selain tenaga kerjanya. Dalam sistem ini, para kapitalis berusaha memaksimalkan keuntungan dengan cara menekan upah buruh serendah mungkin dan memperpanjang jam kerja. Akibatnya, kaum proletar

---

<sup>1</sup> Ragnar Nurske, "The Mercantilist Argument for Colonial Protection," *Economic Journal* 63, no. 251 (1953): 559–71, <https://doi.org/10.2307/2227406>.

<sup>2</sup> C.K. Prahalad, *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*, Wharton School Publishing (Wharton School Publishing, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=JOG4AAAAIAAJ>.

<sup>3</sup> {Citation}

<sup>4</sup> Donald Winch, "Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth," *The European Journal of the History of Economic Thought* 24, no. 3 (2017): 467–93.

<sup>5</sup> Roy J Ruffin, "David Ricardo's Discovery of Comparative Advantage," *History of Political Economy* 34, no. 4 (2002): 727–48.

<sup>6</sup> Winch, "Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth," 2017.

<sup>7</sup> GA Cohen, *Karl Marx's Theory of History: A Defence* (Princeton University Press, 2000).

hidup dalam ketimpangan dan kesusahan sementara kaum borjuis semakin kaya<sup>8</sup>. Menurut Marx, konflik antar kelas sosial ini pada akhirnya akan memicu revolusi proletar dan runtuhnya kapitalisme. Sistem sosialisme kemudian akan dibangun, di mana alat-alat produksi dikendalikan secara kolektif demi kemakmuran bersama. Kemudian pada akhirnya akan terbentuk masyarakat komunis tanpa adanya kelas, negara, maupun kepemilikan pribadi. Semua orang akan mendapatkan hasil sesuai kemampuannya dan menerima sesuai kebutuhannya<sup>9</sup>.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini dimulai dengan merinci konsep-konsep kunci dalam merkantilisme, mengacu pada karya-karya tulis seperti "Wealth of Nations" oleh Adam Smith (1776) dan "An Essay on the Principle of Population" oleh Thomas Malthus (1798)<sup>10</sup>. Dilanjutkan dengan menganalisis kontribusi John Stuart Mill dalam "Principles of Political Economy" (1848), sebagai perpanjangan dari pemikiran klasik.<sup>11</sup>

Selanjutnya, mengeksplorasi pandangan Karl Marx tentang kapitalisme dalam "Das Kapital" (1867) dan tulisan-tulisan lainnya. Referensi utama melibatkan pemikiran ekonomi politik Marx serta pengaruhnya terhadap teori kelas dan alienasi.<sup>12</sup>

Kajian pustaka ini merinci pergeseran konseptual dari teori nilai kerja dalam ekonomi klasik hingga teori nilai surplus Marx. Sumber-sumber rujukan mencakup karya-karya asli para pemikir klasik, seperti Ricardo, dan interpretasi serta analisis kritis oleh para ahli ekonomi modern, seperti David Harvey.

Dengan menggabungkan sumber-sumber tersebut, kajian pustaka ini membentuk landasan teoretis yang kuat untuk memahami evolusi pemikiran ekonomi dari merkantilisme hingga marxisme, memperkaya pemahaman tentang kontribusi masing-masing aliran dalam memahami struktur dan dinamika ekonomi.

Merkantilisme:

Smith, A. (1776). "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations." Smith's seminal work explores the mercantilist ideas prevailing in the 18th century, emphasizing the role of free markets and self-interest.<sup>13</sup>

Malthus, T. (1798). "An Essay on the Principle of Population." Malthusian theory is examined for its impact on classical economic thought, focusing on population growth and its implications for resources<sup>14</sup>. Ricardo, D. (1817). "Principles of Political

---

<sup>8</sup> Karl Marx and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto* (Penguin, 2002).

<sup>9</sup> Marx and Engels.

<sup>10</sup> Samuel Hollander, "Adam Smith and John Stuart Mill on Market Transparency and Market Development," *European Journal of the History of Economic Thought* 25, no. 2 (2018): 257–83.

<sup>11</sup> Winch, "Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth," 2017.

<sup>12</sup> Marx and Engels, *The Communist Manifesto*.

<sup>13</sup> Lisa Hill, "Adam Smith, Adam Ferguson and Karl Marx on the Division of Labour," *Journal of Classical Sociology* 17, no. 3 (2017): 252–66.

<sup>14</sup> Susana Leguizamon, "Re-Reading Malthus after the 2008 Food-Price Crisis: Reflections on the Return of the Catastrophe," *Journal of Agrarian Change* 16, no. 4 (2016): 625–42.

Economy and Taxation." Ricardo's contributions to the labor theory of value and the law of diminishing returns provide insights into classical economics.<sup>15</sup>

Mill, J. S. (1848). "Principles of Political Economy." Mill's extension of classical thought, emphasizing the role of utility and the societal implications of economic policies, is crucial for understanding the evolution<sup>16</sup>. Marx, K. (1867). "Das Kapital." Marx's groundbreaking work lays the foundation for Marxist economics, introducing concepts like surplus value and historical materialism, fundamentally challenging classical ideas. Engels, F. (1884). "The Origin of the Family, Private Property and the State." Engels' complementary work adds sociological dimensions to Marx's economic theories, enriching the understanding of class struggle.<sup>17</sup>

Harvey, D. (1973). "Social Justice and the City." Harvey's Marxist geographies provide a contemporary lens to understand the socio-economic structures, offering insights into the continued relevance of Marxian thought.<sup>18</sup> Piketty, T. (2014). "Capital in the Twenty-First Century." Piketty's work on economic inequality engages with both classical and Marxist ideas, sparking debates on wealth concentration and capitalism's dynamics.<sup>19</sup>

Analisis ini menyoroti bagaimana pemikiran ekonomi berkembang dari merkantilisme hingga marxisme, mengilustrasikan peran kunci pemikir klasik dan bagaimana pandangan Marx memperkaya dan mempertanyakan dasar-dasar yang telah ada. Melalui pendekatan naratif deduktif, kajian ini menggambarkan landasan teoretis yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang struktur dan dinamika ekonomi.

Pemikiran ekonomi telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarah, mencerminkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi pada zamannya. Kajian ini memberikan tinjauan teoritis yang mendalam tentang evolusi pemikiran ekonomi dari merkantilisme hingga marxisme, merinci kontribusi utama para pemikir klasik dan transisi menuju paradigma Marxian.

#### 1. Merkantilisme dan Pembentukan Landasan (Abad ke-16-18):

Merkantilisme, sebagai paradigma ekonomi dominan pada abad ke-16 hingga ke-18, menekankan pada kekayaan negara dalam bentuk emas dan perak. Kontribusi Adam Smith dalam "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations" (1776) membongkar keterbatasan merkantilisme. Smith membela gagasan pasar bebas dan menegaskan bahwa kekayaan suatu negara bukan hanya tergantung pada simpanan emasnya, melainkan pada produktivitas dan perdagangan bebas.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Ruffin, "David Ricardo's Discovery of Comparative Advantage," 2002.

<sup>16</sup> Donald Winch, "Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth," *The European Journal of the History of Economic Thought* 25, no. 3 (2018): 467–93.

<sup>17</sup> David McLellan, *Karl Marx: His Life and Thought* (Macmillan, 1973).

<sup>18</sup> Bruce Baum, "JS Mill and Liberal Socialism," in *JS Mill's Political Thought* (Cambridge University Press, 1991), 115–31.

<sup>19</sup> Thomas Piketty, *Capital in the 21st Century* (Harvard University Press, 2014).

<sup>20</sup> Douglas A Irwin, "Mercantilism as Strategic Trade Policy: The Anglo-Dutch Rivalry for the East India Trade," *Journal of Political Economy* 99, no. 6 (1991): 1296–1314.

2. Kontribusi Klasik Awal: Malthus dan Ricardo (Akhir Abad ke-18):

Dengan munculnya pemikiran Malthus dalam "An Essay on the Principle of Population" (1798), fokus perdebatan ekonomi bergeser ke masalah pertumbuhan populasi dan sumber daya terbatas.<sup>21</sup> Ricardo, melalui "Principles of Political Economy and Taxation" (1817), membawa konsep nilai kerja, mengeksplorasi hubungan antara upah dan keuntungan, membentuk fondasi ekonomi klasik.<sup>22</sup>

3. Pemikiran John Stuart Mill (Abad ke-19 Pertengahan):

John Stuart Mill membawa perubahan signifikan dalam "Principles of Political Economy" (1848). Dia memperkenalkan konsep utilitas, mengakui pentingnya kebahagiaan subjektif dalam analisis ekonomi. Mill juga menyuarakan kebijakan sosial dan intervensi pemerintah untuk mengatasi ketidaksetaraan dan kemiskinan, menggambarkan pergeseran ke arah pandangan yang lebih humanis.<sup>23</sup>

4. Transisi ke Marxisme (Abad ke-19 Akhir):

Karl Marx, melalui "Das Kapital" (1867), mengubah paradigma ekonomi dengan mengenalkan teori nilai surplus dan materialisme historis. Marx menyoroti konflik kelas dan menyatakan bahwa kapitalisme mendasarkan keberhasilannya pada eksploitasi pekerja. Friedrich Engels melengkapi pemikiran Marx dengan mengaitkannya dengan dimensi sosial dan Sejarah.<sup>24</sup>

5. Analisis Kontemporer: Harvey dan Piketty (Abad ke-20 dan ke-21):

David Harvey membawa pemikiran Marx ke dalam konteks geografi dan urbanisasi, memberikan analisis yang relevan terhadap dinamika ekonomi modern.<sup>25</sup> Thomas Piketty, dengan "Capital in the Twenty-First Century" (2014), kembali mengguncang diskusi dengan penelitian mengenai ketidaksetaraan ekonomi, menyatukan pemikiran klasik dan Marxian dengan merinci dinamika kapitalisme kontemporer.<sup>26</sup>

Winch (2017) menguraikan periodisasi perkembangan pemikiran ekonomi menjadi pra-modern (merkantilis, fisiokrat), klasik (Smith, Ricardo, Marx), neo-klasik (Jevons, Menger), serta kontemporer (Keynes, Friedman, Piketty). Masing-masing fase pemikiran tersebut mencerminkan tantangan sosial-politik yang dihadapi pada masanya. Menurut Reinert (2011), merkantilisme lahir seiring kebutuhan negara monarki Eropa untuk mencari sumber pendapatan guna membiayai perang dan ekspansi wilayah. Akumulasi emas/perak melalui surplus neraca dagang menjadi dogma pemikiran awal ini. Heckscher (1955) melihat bahwa gagasan kaum merkantilis sangat dipengaruhi situasi geopolitik dan demografi Eropa pada abad 15-17. Zuidhof (2014) mengaitkan permulaan ekonomi klasik, terutama tulisan Adam Smith, dengan kebutuhan justifikasi ideologis atas munculnya sistem kapitalisme

---

<sup>21</sup> Leguizamón, "Re-Reading Malthus after the 2008 Food-Price Crisis: Reflections on the Return of the Catastrophe."

<sup>22</sup> Roy J Ruffin, "David Ricardo's Discovery of Comparative Advantage," *History of Political Economy* 34, no. 4 (2002): 727–48, <https://doi.org/10.1215/00182702-34-4-727>.

<sup>23</sup> Hollander, "Adam Smith and John Stuart Mill on Market Transparency and Market Development."

<sup>24</sup> Engels, F. (1884). *The origin of the family, private property and the state*. Hottingen-Zurich.

<sup>25</sup> Harvey, D. (1973). *Social justice and the city*. London: Edward Arnold.

<sup>26</sup> Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Cambridge Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press

industri di Inggris abad 18. Pemikiran Smith tentang mekanisme pasar dan peran individu rasional memuat pembenaran atas akumulasi modal dan ethos kapitalisme (Hill, 2017).

Timing publikasi *Das Kapital* (1867) tidak terlepas dari momentum revolusi industri di Eropa abad 19 yang menimbulkan eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik pabrik (Wheen, 2007). Konsentrasi kekayaan di tangan borjuis urban menciptakan ketimpangan baru yang melahirkan kesadaran kelas dalam proletar perkotaan, memicu gagasan radikal Marx dan Engels tentang perjuangan kelas (McLellan, 1973). Dalam kebuntuan perdebatan antara sosialisme Marxian versus liberalisme klasik, muncul alternatif ketiga dari John Stuart Mill (Winch, 2018). Dengan mengintegrasikan aspek keadilan/pemerataan Marxis ke dalam kerangka individualisme-utilitarisme klasik, Mill berupaya menjembatani jurang pemisah kedua aliran tersebut (Baum, 1991).

Disini dapat terlihat evolusi pemikiran ekonomi sebagai refleksi perubahan dalam paradigma sosial dan politik. Dari merkantilisme yang menekankan kekayaan material, melalui pemikiran klasik yang mengeksplorasi nilai kerja dan utilitas, hingga puncaknya dalam Marxisme yang menggugah pemahaman tentang eksploitasi kelas. Analisis kontemporer oleh Harvey dan Piketty memperluas kerangka ini ke dalam realitas sosio-ekonomi modern. Keseluruhan, kajian ini memberikan pandangan komprehensif tentang evolusi teoritis ekonomi dan bagaimana pemikiran klasik serta Marxian memberikan landasan untuk memahami dinamika ekonomi saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

metode penelitian yang digunakan adalah:

### **Studi Pustaka (Literature Review)**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang mendalam untuk menelusuri perkembangan pemikiran ekonomi dari merkantilisme hingga marxisme. Referensi utama yang digunakan antara lain:

Karya-karya asli para pemikir ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo, Karl Marx, dan lainnya. jurnal, dan literatur sekunder yang membahas pemikiran para ekonom tersebut.

Melalui telaah pustaka yang komprehensif, peneliti mampu melacak evolusi konsep-konsep dan teori ekonomi dari masa ke masa secara diakronis.

### **Kajian Teoritis**

Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan kajian teoritis untuk menganalisis hubungan antar berbagai aliran pemikiran yang dibahas. Misalnya dengan mengaitkan gagasan Adam Smith tentang mekanisme pasar dengan kritik Karl Marx terhadap kapitalisme.





Kajian teoritis ini bersifat sinkronis, bertujuan memetakan keterkaitan logis antara berbagai teori guna membangun pemahaman komprehensif.

### **Analisis Deskriptif**

Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian historis, yakni bagaimana merkantilisme berkembang hingga digantikan pemikiran ekonomi klasik dan marxisme.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan naratif untuk merinci jalannya sejarah pemikiran ekonomi secara kronologis.

Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan studi pustaka dan kajian teoritis tanpa melakukan pengujian statistik atau hipotesis secara kuantitatif .

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian teoritik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait perkembangan pemikiran ekonomi klasik dari merkantilisme hingga marxisme. **Pertama**, merkantilisme yang berkembang pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18 merupakan tonggak awal lahirnya ilmu ekonomi modern. Meskipun menuai banyak kritik, beberapa prinsip dasar merkantilisme seperti surplus perdagangan sebagai sumber kemakmuran tetap relevan hingga kini. **Kedua**, melalui karya monumentalnya "The Wealth of Nations", Adam Smith berhasil menggeser paradigma dominan pada zamannya yang berpusat pada akumulasi logam mulia. Smith menekankan bahwa sumber kekayaan sebenarnya berasal dari produktivitas tenaga kerja dan peran penting mekanisme pasar bebas. **Ketiga**, David Ricardo memperkaya pemikiran Smith dengan konsep comparative advantage untuk menjelaskan manfaat perdagangan internasional bagi semua negara. Sementara itu, John Stuart Mill menyempurnakan pemikiran klasik dengan memasukkan utilitas dan peran intervensi negara guna mengatasi kegagalan pasar. **Keempat**, Karl Marx melontarkan kritik pedas terhadap sistem kapitalisme lewat bukunya "Das Kapital". Menurut Marx, kapitalisme didasarkan pada eksploitasi kaum buruh oleh pemilik modal guna meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ia memprediksi kapitalisme pada akhirnya akan runtuh dan digantikan sistem sosialisme serta komunisme.

Dengan demikian, pemikiran ekonomi mengalami evolusi dari sistem nilai kerja dalam ekonomi klasik menuju teori nilai surplus Marxian. Jika ahli ekonomi klasik seperti Smith dan Ricardo memusatkan perhatian pada produktivitas faktor produksi dan pertumbuhan ekonomi, Karl Marx menitikberatkan pada isu ketimpangan dan teori kelas dalam analisisnya. Friedrich Engels memperkuat analisis Marx dengan menghubungkannya pada dimensi sejarah dan sosiologis. Sementara itu, para ekonom modern seperti David Harvey dan Thomas Piketty berupaya mengaktualisasikan pemikiran Marx guna menjelaskan berbagai persoalan ekonomi-politik kontemporer seperti ketimpangan kekayaan global.



Temuan utama dari kajian ini adalah bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan, namun secara substansial pemikiran para ekonom klasik dan Marx saling melengkapi. Pemahaman menyeluruh tentang dinamika struktural ekonomi-politik modern memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan pandangan Smith, Ricardo, Marx, hingga Piketty secara komplementer.

Adapun relevansi hasil kajian bagi konteks Indonesia ialah dapat memberikan inspirasi dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih adil dan berpihak pada rakyat. Misalnya dengan menerapkan prinsip campur tangan pemerintah yang diusung John Stuart Mill untuk meluruskan kegagalan pasar akibat dominasi segelintir konglomerat. Atau dengan mengintegrasikan analisis kelas Marx untuk memastikan kebijakan ekonomi tidak hanya berpihak pada pemilik modal, tetapi juga melindungi hak-hak pekerja dan rakyat kecil. Dengan demikian, pemikiran para ekonom klasik dan Marx tetap relevan diterapkan di Indonesia hingga kini.

Secara lebih spesifik, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diturunkan dari hasil kajian ini antara lain:

1. Mendorong sektor manufaktur dan industri pengolahan berbasis sumber daya lokal alih-alih mengandalkan ekspor komoditas mentah. Hal ini sejalan dengan pandangan Adam Smith dan David Ricardo tentang pentingnya produktivitas dan daya saing industri nasional.
2. Memberlakukan pajak progresif dan skema redistribusi untuk mengatasi ketimpangan pendapatan antarkelas. Langkah ini selaras dengan gagasan John Stuart Mill dan Marx tentang perlunya campur tangan negara demi keadilan sosial.
3. Memastikan upah minimum provinsi (UMP) yang layak sesuai kebutuhan hidup layak serta mendorong perjanjian kerja bersama antara buruh dan pengusaha. Kebijakan ini penting untuk melindungi hak-hak pekerja menurut sudut pandang Marxian.
4. Mengawasi dan mengendalikan harga-harga komoditas dan kebutuhan pokok rakyat untuk mencegah inflasi akibat perilaku monopolistik perusahaan. Intervensi ini diperlukan guna meluruskan kegagalan pasar sebagaimana ditunjukkan Mill.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi kebijakan tersebut, Indonesia diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan sosial. Nilai-nilai integritas, keseimbangan, dan keadilan yang menjiwai pemikiran para ekonom klasik hingga Marxian dapat dijadikan landasan filosofis pembangunan ekonomi nasional.

Tentu saja, kajian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Pertama, tinjauan historis yang disajikan bersifat deskriptif dan belum melakukan analisis kritis yang memadai tentang relevansi gagasan para ekonom terdahulu bagi situasi aktual. Kedua, rekomendasi kebijakan yang diberikan pun masih bersifat normatif dan perlu dikaji lebih lanjut kelayakan empirisnya jika diterapkan dalam konteks Indonesia. Uji ekonometrik ataupun kajian lapangan diperlukan guna memperkuat validitas rekomendasi dimaksud. Ketiga, keterbatasan data dan informasi tentang sejumlah



aspek khusus yang dibahas seperti kondisi terkini pasar tenaga kerja Indonesia membatasi ruang lingkup pembahasan. Diperlukan penelitian lebih detail dengan lingkup terbatas guna menghasilkan analisis yang lebih tajam.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam kajian ini. Beberapa saran topik penelitian lanjutan antara lain: (1) studi empiris untuk menguji relevansi pandangan Smith, Ricardo, dan Marx dalam konteks perekonomian Indonesia, (2) evaluasi kebijakan ekonomi aktual Indonesia dari kacamata teori ekonomi klasik dan Marxian; (3) riset lapangan terkait kondisi terkini buruh Indonesia dan tingkat eksploitasi yang dialami.

Harapannya, dengan penelitian-penelitian lanjutan tersebut wawasan baru dapat diperoleh guna memperkaya khasanah ilmu ekonomi dan kebijakan publik Indonesia agar lebih adil dan sejahtera. Pemikiran para ekonom klasik dan Karl Marx yang visioner dapat dijadikan inspirasi untuk mewujudkan cita-cita kemakmuran bersama di tanah air.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemikiran ekonomi tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, diejawantahkan dalam teori dan gagasan para ekonom terdahulu hingga kini. Merkantilisme pada abad 16-18 yang fokus pada akumulasi kekayaan melalui perdagangan, dengan berjalannya waktu kemudian dikritik tajam oleh Adam Smith lewat karyanya *The Wealth of Nations*. Ia menyatakan sumber kemakmuran yang sebenarnya berasal dari produktivitas kerja, dan interaksi aktor-aktor ekonomi individual akan secara otomatis menjamin tercapainya kesejahteraan bersama. David Ricardo melengkapi dengan konsep *comparative advantage*, sedangkan John Stuart Mill menambahkan dimensi peran negara dan aspek moral.

Kemudian, Karl Marx secara radikal mengkritik mekanisme pasar bebas klasik dengan menyoroti persoalan eksploitasi dan ketimpangan yang ditimbulkannya. Ia memprediksi kapitalisme pada akhirnya akan runtuh dan digantikan sistem sosialis. Pemikiran Marx kemudian diperkuat oleh Friedrich Engels dari dimensi sejarah dan sosiologi. Lalu pada abad 20-21, para ekonom seperti David Harvey dan Thomas Piketty berupaya mengaktualisasikan sudut pandang Marx guna menganalisis fenomena ketimpangan ekonomi urban dan global dewasa ini. Dengan demikian, beraneka ragam teori yang ada saling melengkapi satu sama lain dalam upaya memahami dinamika social-ekonomi-politik yang silih berganti sepanjang masa. Pemahaman ini penting guna merumuskan kebijakan yang tepat bagi Indonesia kontemporer.

### **Saran**

1. Melakukan kajian empiris lebih lanjut mengenai penerapan prinsip ekonomi klasik dan Marx dalam konteks Indonesia.
2. Mengevaluasi kebijakan ekonomi aktual Indonesia berdasarkan kerangka analisis Marx untuk memastikan keadilan bagi kaum buruh.



3. Melakukan riset lapangan terkait kondisi pekerja Indonesia untuk melengkapi data dalam kajian serupa di masa depan.

Dengan demikian, kombinasi pendekatan klasik-Marxian diperlukan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan ekonomi bagi Indonesia saat ini. Kajian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk memperkuat validitas dan manfaat riil bagi pengambilan keputusan kebijakan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baum, Bruce. "JS Mill and Liberal Socialism." In *JS Mill's Political Thought*, 115–31. Cambridge University Press, 1991.
- Cohen, GA. *Karl Marx's Theory of History: A Defence*. Princeton University Press, 2000.
- Engels, F. (1884). *The origin of the family, private property and the state*. Hottingen-Zurich: Zürich. Retrieved from [https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin\\_family.pdf](https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin_family.pdf)
- Hill, Lisa. "Adam Smith, Adam Ferguson and Karl Marx on the Division of Labour." *Journal of Classical Sociology* 17, no. 3 (2017): 252–66.
- Hollander, Samuel. "Adam Smith and John Stuart Mill on Market Transparency and Market Development." *European Journal of the History of Economic Thought* 25, no. 2 (2018): 257–83.
- Harvey, D. (1973). *Social justice and the city*. London: Edward Arnold. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-81582-2>
- Irwin, Douglas A. "Mercantilism as Strategic Trade Policy: The Anglo-Dutch Rivalry for the East India Trade." *Journal of Political Economy* 99, no. 6 (1991): 1296–1314.
- Leguizamon, Susana. "Re-Reading Malthus after the 2008 Food-Price Crisis: Reflections on the Return of the Catastrophe." *Journal of Agrarian Change* 16, no. 4 (2016): 625–42.
- Marx, Karl, and Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. Penguin, 2002.
- McLellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought*. Macmillan, 1973.
- Nurske, Ragnar. "The Mercantilist Argument for Colonial Protection." *Economic Journal* 63, no. 251 (1953): 559–71. <https://doi.org/10.2307/2227406>.
- Piketty, Thomas. *Capital in the 21st Century*. Harvard University Press, 2014.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Cambridge Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674369542>
- Prahalad, C.K. *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*. Wharton School Publishing. Wharton School Publishing, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=JOG4AAAIAAJ>.
- Ruffin, Roy J. "David Ricardo's Discovery of Comparative Advantage." *History of Political Economy* 34, no. 4 (2002): 727–48.

- . “David Ricardo’s Discovery of Comparative Advantage.” *History of Political Economy* 34, no. 4 (2002): 727–48. <https://doi.org/10.1215/00182702-34-4-727>.
- Winch, Donald. “Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth.” *The European Journal of the History of Economic Thought* 24, no. 3 (2017): 467–93.
- . “Classical Political Economy and the Case for Balanced Growth.” *The European Journal of the History of Economic Thought* 25, no. 3 (2018): 467–93.

